BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi Indonesia dan negara berkembang pada umumnya masih didominasi oleh masalah KEP (Kekurangan Energi Protein), masalah anemia besi, masalah GAKY (Gangguan Akibat Kekurangan Yodium), masalah KVA (Kekurangan Vitamin A) (Depkes, 2008). Masalah Gizi Anemia di Indonesia berhubungan dengan defisiensi besi. Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang terjadi akibat kekurangan zat besi dalam darah, artinya konsentrasi hemoglobin dalam darah berkurang karena terganggunya pembentukan sel–sel darah merah akibat kurangnya kadar besi dalam darah (Vijayaraghavan dalam Gibney, dkk, 2008).

Selama ini anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang secara global banyak ditemukan di berbagai negara maju maupun sedang berkembang. Penderita anemia diperkirakan hampir dua milyar atau 30 persen dari populasi dunia. Data WHO tahun 1993 hingga 2005 menunjukkan sekitar 24,8 persen atau 1,62 milyar dari populasi dunia menderita anemia dan 25,4 persennya merupakan anak usia sekolah. Anak usia sekolah yang menderita anemia di Asia Tenggara sejumlah 13,6 persen anemia (WHO, 2008). Prevalensi anemia di Indonesia juga dapat dikatakan masih cukup tinggi. Hal ini dapat ditunjukkan melalui penelitian oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada 1.000 anak sekolah di 11 provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi anemia sebanyak 20-25 persen (Lubis,

2008). Masalah anemia defisiensi besi juga diderita oleh 8,1 juta anak balita, 10 juta anak usia sekolah dan 2 juta ibu hamil (Depkes RI, 2007).

Kejadian anemia banyak terjadi pada siswa sekolah dasar (SD). Anak usia sekolah berisiko terkena anemia karena mereka kurang mendapatkan asupan makanan mengandung zat besi dan zink sesuai kebutuhan minimal. Berdasarkan Riskesdas 2007, ada sekitar 40 persen anak di Indonesia berumur 1 sampai 14 tahun menderita anemia.

Anemia merupakan salah satu permasalahan gizi yang sangat penting terutama jika diderita oleh anak usia sekolah karena berakibat anak menjadi lesu, cepat lelah, tidak bersemangat dan bisa mengalami berbagai macam penyakit juga dapat menyebabkan sulit berkonsentrasi yang berakibat pada prestasi belajar. Seseorang yang mempunyai kadar Hb di dalam darah lebih rendah dari nilai normal, menyebabkan gangguan pada proses belajar, baik karena menurunnya daya ingat ataupun berkurangnya kemampuan berkonsentrasi. Seseorang bisa mempertahankan daya ingat maupun kemampuan berkonsentrasi diperlukan energi yang tersedia dalam tubuh. Energi tersebut diperoleh dari makanan yang masuk ke dalam tubuh melalui serangkaian proses metabolisme. Pertukaran zat atau proses metabolisme adalah semua rangkaian reaksi-reaksi kimia dalam tubuh dengan tujuan untuk menghasilkan energi. Berlangsungnya proses metabolisme dalam tubuh diperlukan oksigen (O2) sebagai bahan bakar yang diperoleh dari Hemoglobin merupakan protein utama dalam tubuh proses respirasi. manusia yang berfungsi untuk mengangkut oksigen dalam darah dari paruparu ke jaringan perifer dan mengangkut CO2 dalam darah dari jaringan

perifer ke paru-paru. Melalui pernapasan ini oksigen dibawa dari paru-paru diedarkan keseluruh jaringan tubuh yang membutuhkan.

Faktor yang sangat mempengaruhi suplai oksigen kepada jaringan tubuh adalah jumlah sel-sel darah merah dan jumlah hemoglobin (Hb) yang terdapat di dalamnya. Seseorang yang menderita anemia defisiensi zat besi, maka jumlah hemoglobin dalam darahnya lebih rendah dibandingkan dengan orang yang tidak anemia. Orang yang menderita anemia suplai O_2 ke dalam jaringan-jaringan tubuh akan mengalami gangguan karena alat transportasinya kurang, secara otomatis O_2 yang diangkut menjadi berkurang. Berkurangnya O_2 yang ada dalam jaringan tubuh maka proses metabolisme akan terganggu dan tidak dapat optimal (Ganong, 2002). Tidak optimalnya proses metabolisme maka kebutuhan akan energi untuk proses belajar kemungkinan akan mengalami gangguan. Semakin tinggi kadar Hb dalam darah, maka semakin banyak pula oksigen yang dapat diangkut ke berbagai jaringan tubuh.

Jika proses belajar mengalami gangguan, maka berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian sebelumnya tentang anemia dan prestasi belajar oleh Hidayati, dkk (2010) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi akademik antara anak-anak yang mengalami anemia dan mereka yang tidak. Anggapan masyarakat tentang anemia ini berbeda-beda, ada yang menganggap penting, ada yang biasa menanggapinya, ada yang tidak tahu dan ada yang tidak peduli sama sekali. Anggapan dari masyarakat yang berbeda-beda inilah yang menimbulkan persepsi tentang anemia dan seberapa pentingnya anemia. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan

yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Luthans (2006), persepsi berperan penting dalam perilaku seseorang. Persepsi berhubungan dengan bagaimana individu menanggapi individu lain. Karakteristik penilai dan orang yang dinilai menunjukkan kompleksitas persepsi sosial. Menurut Thoha (2010) aspek sosial dalam persepsi memainkan peranan yang penting dalam perilaku. Persepsi sosial berhubungan secara langsung dengan bagaimana seseorang individu melihat dan memahami orang lain. Hasil penelitian sebelumnya tentang persepsi anemia oleh Ernalia (2010) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tentang persepsi ibu antara ibu yang memiliki anak anemia dan non anemia.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Surakarta terhadap pengukuran status gizi SD/MI di Kota Surakarta tahun 2009 terdapat 24 persen anak menderita Kurang Energi Protein (KEP) dan 54,7 persen menderita anemia gizi (www.jatengprov.go.id). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui perbedaan persepsi tentang anemia antara siswa anemia dan non anemia. Persepsi siswa tentang anemia yang benar diharapkan dapat merubah perilaku makan yang salah berkaitan dengan kejadian anemia di lingkup anak sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang anemia antara siswa anemia dan non anemia di SD Negeri Banyuanyar III Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan persepsi tentang anemia antara siswa anemia dan non anemia di SD Negeri Banyuanyar III Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan persepsi tentang anemia antara siswa anemia dan non anemia di SD Negeri Banyuanyar III Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik anak SD yang anemia dan non anemia.
- b. Mendeskripsikan persepsi anak SD yang anemia dan non anemia.
- c. Menganalisis perbedaan persepsi tentang anemia antara siswa sekolah dasar anemia dan non anemia secara kualitatif dan kuantitatif.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pada peneliti dalam melaksanakan penelitian lebih luas dan lengkap khususnya tentang perbedaan persepsi antara siswa yang anemia dan non anemia.

2. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah tentang seberapa pentingnya penyakit anemia sehingga dapat menyebabkan efek yang kurang baik salah satunya yaitu berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa.

3. Bagi Dinas Kesehatan Kota Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Surakarta untuk lebih memperhatikan dalam perbaikan program UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dalam bentuk edukasi gizi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai persepsi tentang anemia.